

Makna Konotatif Pengungkap Dinamika Psikologis dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

Mishel Desandi^{1*}, Radiatul Fadillah Defriani², Feni Riskiani³, Olifvia Putri Utami⁴, Naila Fitria⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Azdkia

Email: ¹misheldesandi123@gmail.com, ²radiatulfadilla@gmail.com, ³fenyriskiani99@gmail.com,

⁴putriolifvia17@gmail.com, ⁵nailafitria252@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 3 July 2026, Revised Date: 12 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Pemahaman makna konotatif dalam teks sastra sering kali tereduksi oleh kecenderungan pembaca yang menafsirkan narasi sebatas harfiah. Merespons hal tersebut, kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk satuan lingual sekaligus menjelaskan fungsi konotasi dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Melalui desain kualitatif deskriptif berpendekatan semantik, data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil analisis mengungkap 129 temuan yang secara struktural didominasi oleh konstruksi frasa serta kalimat. Seluruh peranti bahasa tersebut berfungsi kuat merepresentasikan dinamika psikologis tokoh utama, mencakup proyeksi fase akumulasi depresi, manifestasi kesepian akut, jejak trauma masa kecil, hingga artikulasi pencarian eksistensi hidup. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa elemen konotatif beroperasi sebagai instrumen linguistik krusial untuk menarasikan alienasi sosial dan kerapuhan mental manusia modern. Implikasi teoretis dari telaah ini diharapkan mampu memperluas cakupan semantik sastra, khususnya pada pembedahan fiksi berdimensi psikologis.

Kata kunci: *Makna Konotatif, Semantik Sastra, Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian linguistik, khususnya semantik, bahasa tidak hanya terbatas pada arti denotatif yang bersifat leksikal atau literal, melainkan juga mencakup makna implisit bersifat kias yang mengandung nilai rasa atau konotatif (Chaer, 2013). Melalui makna konotatif, bahasa mampu menghadirkan dimensi emosional, pengalaman batin, serta sudut pandang tertentu secara lebih ekspresif. Pemahaman makna kebahasaan ini menjadi unsur yang sangat penting karena setiap satuan lingual yang dipilih oleh penutur selalu berkaitan erat dengan konteks dan maksud esensial yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Kajian terhadap makna tidak sekadar mengurai alat komunikasi fungsional, melainkan juga menelusuri bagaimana bahasa bekerja sebagai media untuk memotret kenyataan hidup, nilai emosi, dan pemikiran individu. Salah satu bentuk perwujudan kebahasaan yang secara luas memanfaatkan kekayaan makna makro tersebut adalah karya sastra.

Karya sastra, khususnya yang berbentuk novel, merupakan wacana naratif rekaan yang menyuguhkan kisah panjang mengenai konflik dan dinamika perjalanan hidup tokoh secara lengkap. Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat serta hubungan antarindividu di dalamnya. Dalam perkembangannya, pengarang cenderung menggunakan ungkapan simbolis dan metaforis untuk membangun kedalaman cerita, terutama saat menggambarkan fenomena sosial mengenai penderitaan batin, tekanan mental, ataupun benturan psikologis tokoh utama. Namun, pemahaman terhadap aspek kebahasaan ini sering kali menjadi permasalahan krusial karena pembaca memiliki kecenderungan untuk menafsirkan teks secara literal dan kaku. Pola pemaknaan yang linier tersebut menyebabkan makna implisit serta pesan filosofis yang dibangun pengarang tidak tertangkap secara utuh. Permasalahan interpretasi teks panjang ini sejalan dengan pandangan Oktaviani

dan Kusumandari (2019), yang menegaskan bahwa sebuah novel sering kali mengombinasikan berbagai jenis makna seperti leksikal, gramatikal, dan konotatif secara bersamaan, sehingga menuntut pembaca untuk melepaskan diri dari penafsiran yang kaku demi menangkap keutuhan pesan pengarang.

Makna konotatif muncul sebagai akibat dari adanya nilai rasa dan asosiasi psikologis tertentu yang melekat pada suatu kata atau ungkapan. Billah, Al Anshory, dan Degaf (2023), menunjukkan bahwa makna konotatif mampu membentuk persepsi pembaca melalui tautan asosiasi emosi yang kuat. Pelacakan makna berbasis lingkungan batiniah ini dipertegas oleh Suryandari (2020), dalam jurnal *Hortatori* yang menjelaskan bahwa pemahaman struktur makna kebahasaan tidak boleh dilepaskan dari konteks situasi dan aspek emosional yang melingkupinya agar tidak melahirkan bias interpretasi. Melalui pendekatan semantik, kajian makna konotatif digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengonstruksi kembali variasi makna tersirat yang disembunyikan pengarang di balik formalisme teks sastra. Analisis semantik ini bekerja dengan cara melacak bagaimana tanda linguistik mengalami pergeseran dari arti kamus menuju arti kontekstual yang mengikatnya.

Berbagai rujukan terdahulu di atas secara umum telah memetakan fungsi konotasi, baik secara emosional maupun struktural. Namun, sintesis dari deretan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas kajian masih berfokus pada klasifikasi bentuk kebahasaan atau penyampaian nilai moral secara umum. Kajian yang secara spesifik menempatkan satuan konotatif sebagai instrumen linguistik utama untuk membongkar diskursus kesehatan mental, khususnya representasi depresi dan kesepian akut dalam sastra urban, masih sangat terbatas. Kondisi ini memunculkan rumpang penelitian (*research gap*) terkait bagaimana struktur mikro bahasa secara teknis mampu mengonstruksi realitas psikologis yang kelim pada fiksi kontemporer.

Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, penggunaan makna konotatif terlihat sangat dominan dan menjadi basis dalam menggerakkan narasi psikologis tokohnya. Novel ini secara eksplisit menampilkan representasi kompleks mengenai perjalanan hidup tokoh utama yang dipenuhi oleh berbagai konflik batin, kesepian akut, alienasi sosial, dan tekanan psikologis manusia modern. Mukarromah, Fatmasari, dan Ulfa (2024), menunjukkan bahwa makna konotatif dalam novel dapat digunakan untuk menggambarkan emosi dan pengalaman tokoh secara lebih mendalam. Pemilihan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa karya ini secara ekstensif mengeksplorasi bahasa kias yang kaya akan nilai rasa. Struktur bahasanya menuntut analisis semantik kontekstual yang tajam untuk mengungkap pesan esensial mengenai kesehatan mental yang disisipkan pengarang (Setiawati, Rustianto, & Muhyidin, 2023). Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan urgensi kajian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berorientasi pada estetika bahasa semata, penelitian ini mendesak (urgen) untuk dilakukan guna membuktikan bahwa diksi konotatif beroperasi sebagai basis esensial yang menggerakkan narasi alienasi sosial. Mengingat tren sastra kontemporer yang semakin intensif mengangkat isu kerentanan mental, pembedahan semantik menjadi sangat penting agar detail penderitaan psikologis yang dibangun pengarang tidak tereduksi oleh pembacaan yang literal.

Operasionalisasi analisis semantik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk satuan lingual konotatif pada tingkatan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data yang telah diklasifikasikan secara struktural kemudian ditafsirkan fungsinya dalam mengungkap emosi, pengalaman batin tokoh, serta pesan kehidupan berdasarkan konteks situasi di dalam cerita. Yusti dan Prihandini (2025), menegaskan bahwa analisis yang memadai terhadap tanda linguistik kiasan sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pembaca. Cara kerja gabungan teoretis ini memadukan ketajaman formalisme lingual dengan interpretasi psikososial yang melatari penciptaan teks fiksi. Melalui indikator-indikator tersebut, penelitian ini membedah bagaimana leksem-leksem kiasan tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika visual teks, melainkan bekerja sebagai instrumen linguistik utama dalam menggambarkan kerentanan mental manusia modern.

Kekhasan kajian ini mendasari diajukannya rumusan masalah yang meliputi dua hal, yaitu: (1) apa saja bentuk makna konotatif yang terdapat dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta (2) bagaimana fungsi makna konotatif tersebut dalam mengungkap emosi, pengalaman batin tokoh, dan pesan kehidupan dalam novel. Penelitian ini menjadi sangat menarik bagi pembaca karena tidak hanya menyajikan klasifikasi linguistik semata, melainkan mengurai secara kritis bagaimana bentuk kebahasaan kiasan mampu merepresentasikan isu-isu kesehatan mental, kesepian akut, dan depresi manusia modern yang sangat relevan dengan realitas sosial saat ini. Secara teoretis, penelitian ini

memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik sastra mengenai hubungan dinamis antara struktur bahasa mikro dan konteks batiniah tokoh. Secara praktis, sejalan dengan orientasi kajian humanis dalam jurnal *Hortatori* (Anggraeni, Vardani, & Dzarna, 2025), hasil kajian ini ditargetkan sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya serta alternatif bahan materi pengayaan dalam pembelajaran apresiasi sastra yang kritis di lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengupas fenomena kebahasaan secara mendalam dan sistematis berdasarkan kondisi alamiah dengan penekanan pada pemaknaan kontekstual (Sugiyono, 2017; Moleong, 2018). Pendekatan semantik sastra dipilih sebagai pisau analisis guna mendeskripsikan variasi tanda linguistik yang mengalami pergeseran dari arti harfiah (denotatif) menuju makna kultural tambahan yang mengikat nilai rasa (Chaer, 2013). Karena riset ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada analisis tekstual terhadap struktur internal karya fiksi, konsep populasi dan sampel statistik tidak diberlakukan. Subjek sekaligus sumber data primer ditentukan secara terfokus pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna cetakan tahun 2026 setebal 208 halaman, yang ditopang oleh sumber data sekunder berupa buku teks linguistik, kamus, dan artikel jurnal bereputasi. Korpus data dijaring murni berwujud kutipan teks satuan lingual pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memenuhi kriteria selektif: (1) mengandung makna tidak langsung, (2) memiliki kadar nilai rasa emosional, simbolis, atau kiasan, serta (3) selaras dengan batas kefokuskan riset.

Bahan penunjang utama yang menggerakkan riset ini adalah lembar fisik teks novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Dalam desain kualitatif sastra, peneliti sendiri memegang posisi sentral sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengendalikan penuh fungsi perencanaan, pencarian, penyortiran, hingga interpretasi mandiri terhadap data temuan dengan mengandalkan pemahaman teori semantik sebagai bekal dasarnya (Sugiyono, 2017). Proses pengumpulan data mengimplementasikan teknik baca dan catat secara terstruktur (Sudaryanto, 2015). Langkah ini diawali lewat pembacaan teks novel secara intensif dan berulang demi menangkap esensi alur, perwatakan tokoh, serta situasi dramatik cerita, yang disusul dengan pencatatan dan pengelompokan setiap fragmen tuturan konotatif berdasarkan tipe satuan lingualnya.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada basis teori nilai rasa Abdul Chaer (2013). Prosedur analisis data dirancang secara terpadu melalui empat tahapan utama, yakni: (1) mengidentifikasi leksem data potensial, (2) mengklasifikasikan data ke dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, (3) menginterpretasikan fungsi tiap satuan konotatif dalam menyalurkan emosi, gejala batin tokoh, serta pesan filosofis cerita berdasarkan konteks situasinya, dan (4) merumuskan inferensi akhir berbentuk kesimpulan deskriptif tertulis. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi temuan melalui literatur linguistik dan studi terdahulu yang relevan. Langkah ini ditempuh untuk meminimalkan bias subjektivitas dan menjaga objektivitas analisis (Moleong, 2018).

Hakikat Semantik dan Makna

Semantik adalah cabang linguistik yang menyelidiki relasi antara tanda kebahasaan dengan konsep yang diwakilinya. Dalam kajian ini, bahasa dipandang bukan sekadar alat komunikasi fungsional, melainkan sistem yang dinamis dan terikat konteks (Chaer, 2013). Makna dalam bahasa tidak bersifat tetap, melainkan konsep yang terbangun dari hubungan antara lambang bahasa dengan realitas yang diwakilinya (Saussure, 1916). Pemahaman ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengonstruksi makna di balik struktur teks sastra.

Dimensi Makna Konotatif

Makna dalam karya sastra sering kali bersifat tidak langsung dan kompleks. Klasifikasi makna tidak hanya berhenti pada ranah leksikal, melainkan meluas pada makna asosiatif—termasuk konotasi (Leech, 1978). Berbeda dengan makna denotatif yang objektif, makna konotatif muncul dari asosiasi perasaan subjektif pembaca terhadap suatu kata (Pateda, 2011). Konotasi memberikan nilai rasa (afektif) yang membuat teks terasa lebih ekspresif dan hidup. Sinergi antara denotasi dan konotasi inilah yang memungkinkan pesan kehidupan tersirat dapat tersampaikan secara emosional kepada pembaca.

Satuan Lingual sebagai Unit Analisis

Makna konotatif termanifestasi melalui satuan lingual: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Pada tataran kata, konotasi bersumber dari muatan nilai rasa leksikon, sementara pada tingkat frasa dan

klausa, makna baru lahir dari relasi antarkata. Pada tataran kalimat, konteks situasi menjadi penentu pesan emosional yang utuh. Dengan demikian, analisis terhadap satuan-satuan lingual ini menjadi langkah esensial untuk mengungkap pesan "tersembunyi" dalam struktur teks.

Novel sebagai Objek Material

Novel merepresentasikan fenomena sosial dan psikologis melalui prosa fiksi yang kompleks. Struktur naratif novel yang menyajikan plot dan karakter memungkinkan pengarang mengeksploitasi bahasa simbolis untuk memperkaya kedalaman makna. Proses pembacaan novel bersifat interpretatif, di mana pembaca dituntut untuk menafsirkan pesan di balik teks. Karakteristik inilah yang menjadikan novel sebagai objek material yang tepat untuk kajian semantik, khususnya dalam melacak makna konotatif yang merefleksikan realitas psikologis tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* mengungkap bahwa makna konotatif dioperasikan melalui tiga tingkatan satuan lingual: kata, frasa, dan klausa. Secara semantis, satuan-satuan ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen puitis, melainkan sebagai instrumen konstruksi realitas psikologis tokoh utama. Distribusi temuan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Bentuk Makna Konotatif dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

No.	Bentuk Satuan Lingual	Sampel Kata Kunci dari Korpus Data	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Kata Konotatif	<i>terakhir</i> (Data 11), <i>banal</i> (Data 22), <i>tersesat</i> (Data 104)	18	14,0%
2.	Frasa Konotatif	<i>bibit depresiku</i> (Data 15), <i>badai di kepalaku</i> (Data 37)	62	48,0%
3.	Klausa dan Kalimat Konotatif	<i>keseharian ternyata bisa semembunuh ini</i> (Data 2), <i>jadi cantik itu luka</i> (Data 64)	49	38,0%
Total			129	100%

Dominasi frasa (48,0%) dan klausa/kalimat (38,0%) menunjukkan bahwa pengarang tidak hanya mengandalkan leksikon tunggal, melainkan membangun *medan makna* (semantic field) melalui relasi antarkata. Sesuai pandangan Oktaviani dan Kusumandari (2019), struktur sintaksis yang kompleks dalam sastra psikologis berfungsi sebagai mekanisme untuk memecah pola penafsiran literal pembaca, guna mencapai kedalaman pesan yang melampaui deskripsi permukaan.

Mekanisme Semantik pada Tataran Kata (Leksikal)

Pada tingkat leksikal, konotasi hadir melalui pergeseran fitur semantik dari makna kamus menuju makna emotif. Kata konotatif dalam novel ini bekerja pada tingkat leksikal tunggal, di mana sebuah leksem mengalami pergeseran dari arti kamus objektifnya karena dilekati oleh nilai rasa emosional tertentu (Chaer, 2013). Pengarang memanfaatkan diksi spesifik ini sebagai representasi ringkas dari trauma batin subjek cerita.

Data 11: Leksem “terakhir” (“*Iya, hari ini adalah hari ulang tahunku. Yang terakhir.*”, hlm. 10)

Kutipan tersebut mengalami pergeseran fungsi dari sekadar penanda urutan kronologis menjadi penanda makro yang menyimbolkan keputusan akut tokoh Ale akibat akumulasi depresi menahun. Secara denotatif, kata "terakhir" hanya bermakna penutup dari suatu rangkaian seri atau ujung dari sebuah garis waktu yang objektif. Namun, dalam konteks eksistensial Ale, kata ini mengalami redefinisi semantik yang pekat akan nilai rasa negatif. Hari ulang tahun, yang secara kultural diasosiasikan dengan perayaan kehidupan, penambahan usia, dan harapan baru, justru didekonstruksi oleh Ale sebagai sebuah garis finis. Pilihan kata ini mengodekan secara verbal bahwa keputusan Ale untuk mengakhiri hidupnya sudah bulat, di mana ia memandang masa depannya telah tertutup total akibat alienasi sosial yang menjebakanya dalam kesendirian tanpa ujung.

Data 22: Leksem “banal” (*“Lagipula, siapa juga yang mau mendampingi makhluk banal sepertiku?”*, hlm. 16)

Kutipan tersebut bergeser menjadi proyeksi batin dari rasa rendah diri (*inferiority complex*) akibat penolakan keluarga sejak masa kecil. Berdasarkan kamus, banal mengacu pada sesuatu yang biasa sekali, klise, pasaran, dan sama sekali tidak memiliki keistimewaan. Ketika Ale melekatkan kata ini pada kata benda "makhluk" untuk menyebut dirinya sendiri, muncul asosiasi emosional yang sangat merendahkan martabat personalnya. Pengaruh nilai rasa ini sejalan dengan teori Billah, Al Anshory, dan Degaf (2023) mengenai kemampuan makna konotatif dalam mengarahkan persepsi pembaca melalui tautan emosi yang intens. Ale memandang dirinya bukan sebagai manusia utuh yang berharga, melainkan sebagai sebuah produk gagal yang tidak memiliki nilai jual emosional di mata masyarakat urban, yang lahir akibat verbal abuse yang diterimanya dari lingkungan keluarga disfungsional secara konstan.

Data 104: Leksem “tersesat” (*“...menyelamatkan orang-orang tersesat seperti saya dulu, Bung.”*, hlm. 164)

Kutipan tersebut mengalami pergeseran dari hilangnya arah geografis menjadi keadaan batin individu yang hampa dan mengalami krisis eksistensial. Pada tingkat leksikal dasar, tersesat berarti salah jalan atau tidak tahu arah untuk pulang ke suatu tempat. Dalam tuturan filosofis Pak Uju, kata ini mengalami perluasan makna kultural yang bermuatan nilai rasa sejuk dan bijaksana. "Tersesat" di sini merepresentasikan sebuah fase transisi psikologis manusia yang kehilangan pegangan hidup, hampa moral, dan teralienasi dari kedamaian spiritual. Penggunaan kata konotatif ini tidak lagi membawa emosi kelam yang destruktif, melainkan berfungsi sebagai media katarsis spiritual. Diksi ini memberikan efek pencerah bagi batin Ale, menyadarkannya bahwa kondisi keterpurukan mental bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah tikungan hidup yang masih memungkinkan adanya rekonstruksi makna hidup yang baru.

Mekanisme Semantik pada Tataran Frasa

Frasa konotatif dalam novel ini bekerja melalui *mekanisme pemetaan metaforis* (metaphorical mapping), di mana domain sumber (alam/benda) dipetakan ke domain target (psikologis). Frasa konotatif terbentuk melalui penggabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, yang menghasilkan gabungan asosiasi makna baru yang puitis dan bermuatan emosional. Pengarang secara ekstensif mengeksplorasi simbol-simbol alam, vegetasi, dan perumpamaan ruang untuk memotret bagaimana badai psikologis berkecamuk di dalam kesadaran tokoh utama. Gabungan kata ini memperkaya nilai estetika sekaligus memperdalam pemahaman pembaca terhadap konflik batin tokoh.

Data 15: Ungkapan “bibit depresiku” (*“...ternyata bibit depresiku ini sudah muncul sejak aku kecil.”*, hlm. 12)

Mentransformasikan leksem benih tumbuhan menjadi representasi akar luka psikologis yang tertanam dalam ruang bawah sadar Ale akibat pola asuh keluarga yang disfungsional. Kata "bibit" secara denotatif merujuk pada materi vegetatif, seperti benih yang disemai untuk menumbuhkan tanaman baru. Ketika digabungkan dengan kata "depresi", frasa ini menghasilkan struktur semantik yang mengindikasikan bahwa gangguan kesehatan mental yang diderita Ale bukanlah sebuah letupan emosi

instan yang terjadi saat dewasa. Pengarang menggunakan konotasi ini untuk memperlihatkan proses kronologis; layaknya sebuah tumbuhan, gangguan jiwa tersebut membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk tumbuh, disiram oleh makian orang tua, diberi pupuk berupa penolakan sosial, hingga akhirnya akarnya mencengkeram kuat seluruh sistem kesadaran psikologis tokoh utama.

Data 37: Ungkapan “badai di kepalaku” (“*Aku butuh merokok untuk menenangkan badai di kepalaku.*”, hlm. 41)

Mendatangkan pergeseran semantik dari cuaca ekstrem menuju kekacauan pikiran dan tekanan mental hebat. Secara harfiah, badai adalah fenomena alam berupa angin kencang yang merusak dan disertai hujan deras. Pengalihan domain dari fenomena alam meteorologi ke dalam ruang kognitif (“kepala”) melahirkan efek dramatisasi semantik yang sangat kuat. Frasa konotatif ini mengodekan bahwa isi pikiran Ale tidak sedang berada dalam kondisi kesedihan biasa, melainkan sedang diamuk oleh kebingungan akut, kecemasan neurotik, dan benturan memori trauma yang saling menghantam. Gejala puitis ini dipertegas oleh Suryandari (2020) sebagai bentuk struktur makna kebahasaan yang mengikat erat konteks situasi batiniah dan aspek emosional subjek cerita. Rokok dalam konteks ini dipandang sebagai instrumen jangkar untuk meredakan amukan distorsi kognitif tersebut.

Data 108: Ungkapan “gerimis yang nyaris usai” (“*...badai di kepalaku kini berganti gerimis yang nyaris usai.*”, hlm. 172)

Menjadi variasi konotatif puitis yang menandakan fase pemulihan (*healing process*) jiwa Ale, di mana beban trauma perlahan berkurang berkat adanya interaksi humanis yang tulus. Pengarang melakukan dekonstruksi metaforis yang sangat cerdas dengan menghadapkan frasa ini sebagai antonim kontekstual dari simbol “badai” pada data sebelumnya. Secara denotatif, gerimis hanyalah hujan rintik-rintik berintensitas rendah. Namun secara konotatif, frasa ini membawa nilai rasa positif, kelegaan, dan ketenangan yang puitis. Struktur ini mengisyaratkan bahwa ketegangan psikologis, trauma masa kecil, dan kesepian akut yang selama tiga puluh tujuh tahun mengurung ego Ale kini telah melewati ambang kritisnya. Gejala amarahnya telah mereda dan menyisakan proses penerimaan diri (*acceptance*) yang sejuk setelah ia mendapatkan validasi eksistensial dari lingkungan barunya.

Mekanisme Semantik pada Tataran Klausa dan Kalimat

Konotasi dieksekusi melalui pemanipulasian relasi predikatif (hubungan subjek dan verba). Klausa konotatif merupakan satuan gramatikal yang memiliki unsur predikatif (Subjek dan Predikat) yang mengandung kandungan makna kiasan, simbolis, dan bernilai rasa tersirat. Pada tataran ini, pengarang menggunakannya secara tajam sebagai instrumen linguistik untuk menyalurkan kritik sosial terhadap kekejaman lingkungan urban sekaligus memotret pengerdilan eksistensi diri akibat perlakuan interaksi keluarga yang disfungsi. Klausa konotatif banyak digunakan untuk menyampaikan penderitaan batin yang tidak dapat diungkapkan secara langsung menurut landasan teori Pateda (2011).

Data 2: Konstruksi klausa “kesepian ternyata bisa semembunuh ini” (hlm. 2)

Memproyeksikan kerentanan batin melalui subjek “kesepian” dan predikat “bisa semembunuh ini”. Secara gramatikal, kalimat ini menempatkan sebuah konsep abstrak (“kesepian”) bertindak sebagai agen atau subjek aktif yang melakukan tindakan verbal ekstrem (“membunuh”). Kata membunuh di sini mengalami pergeseran radikal; tidak dimaknai sebagai tindakan fisik merobek nadi atau menghilangkan napas, melainkan sebuah hiperbola semantik yang merefleksikan bagaimana isolasi sosial tanpa sistem pendukung mampu meremukkan, mengikis, dan menghancurkan kesehatan mental seseorang secara konstan. Berdasarkan landasan teori Mansoer Pateda (2011) bahwa konotasi bertaut erat dengan rekaman pengalaman emosional, klausa ini membuktikan bahwa rasa sepi yang pekat bekerja secara destruktif dengan cara mencabut seluruh motivasi dan agensi tokoh utama untuk mempertahankan eksistensinya di dunia.

Data 8: Konstruksi kalimat “perasaanku tak lebih dari tisu bekas buangan ingus” (hlm. 7)

Memanfaatkan penyimpangan asosiasi benda di sekitar untuk menganalogikan posisi harga diri Ale yang dipandang kotor, remeh, dan layak diabaikan oleh lingkungan urban. Secara semantik, frasa “tisu bekas buangan ingus” membawa muatan nilai rasa kotor, menjijikkan, tidak bernilai, dan harus segera disingkirkan ke tempat sampah. Dengan menyepadankan unsur predikatif “perasaanku” dengan objek sampah domestik tersebut, pengarang berhasil menyajikan penanda linguistik konotasi negatif yang berada pada tingkat ekstrem. Kalimat ini mengomunikasikan luka batin Ale yang mendalam akibat perlakuan rekan kerja di kantor urban yang selalu menjadikannya kambing hitam, mengerdilkan sensitivitas emosinya, serta memandang eksistensinya tidak lebih dari sekadar alat komoditas yang bisa dibuang kapan saja tanpa penyesalan moral.

Data 18: Konstruksi kalimat “alih-alih tinggi menjulang, aku dipaksa tumbuh menunduk menatap tanah seperti bonsai” (hlm. 14)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana rasa percaya diri dan kebebasan eksistensial Ale dikekang secara paksa oleh otoritas orang tuanya sendiri. Secara denotatif, bonsai adalah teknik hortikultura untuk mengerdilkan pohon besar di dalam pot kecil demi memuaskan estetika visual manusia. Pengarang meminjam simbol vegetatif ini sebagai analogi psikososial yang tajam. Kata kerja pasif “dipaksa tumbuh menunduk” mengodekan adanya represi ego yang masif. Bonsai tidak tumbuh kerdil secara alamiah, melainkan karena kawat-kawat besi yang mengikat batangnya dan pemotongan akar secara paksa. Kalimat konotatif ini membedah masa lalu Ale yang ruang gerak ekspresinya, potensi akademisnya, serta impian masa mudanya dipangkas secara kejam oleh ekspektasi dan kekerasan verbal orang tuanya, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang inferior dan penakut. Fakta teks ini membuktikan tesis bahwa ranah konotatif mengikat kuat rekaman memori trauma emosional penuturnya.

Pembahasan dan Sintesis Argumen

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara temuan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan penelitian-penelitian relevan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Sejalan dengan penelitian Anggraeni, Vardani, dan Dzarna (2025) dalam draf jurnal *Hortatori*, bentuk pemaknaan kias dan simbolis dalam karya sastra secara konsisten terbukti mampu memperkuat nilai estetika teks sekaligus menyampaikan konflik batin serta penderitaan tokoh secara lebih menghujam batin pembaca. Penelitian Mukarromah, Fatmasari, dan Ulfa (2024) juga memperkuat temuan bahwa makna konotatif dalam novel sangat efektif digunakan untuk menggambarkan emosi dan pengalaman tokoh secara mendalam, yang dalam novel ini tercermin melalui tekanan psikis, depresi, dan alienasi sosial tokoh Ale. Selain itu, sebagaimana temuan Akhiruddin, Ashlah, Karman, Sehe, dan Yusuf (2024) serta Riandika, Silman, Syafira, dan Robi'ah (2024), pemakaian konotasi bernilai rasa sangat dibutuhkan untuk melacak fungsi dramatisasi dan mengurai kritik sosial terhadap tekanan kehidupan masyarakat modern. Hasil ini pun sejalan dengan studi Zuhairroh dan Febriani (2022) serta Hayati dan Jadidah (2022) yang menegaskan pentingnya analisis semantik kontekstual guna membongkar lapisan makna emosional dan pesan tersirat yang disisipkan oleh pengarang.

Penulis memaknai hasil penelitian ini sebagai gambaran bahwa dinamika psikologis berupa depresi, kesepian akut, dan trauma batin yang dialami tokoh Ale bukan sekadar persoalan klinis individual, melainkan bentuk keterpenjaraan eksistensial akibat lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung (*toxic environment*). Pemanfaatan kata, frasa, dan klausa konotatif terbukti menjadi instrumen linguistik utama pengarang untuk memproyeksikan kerentanan mental tersebut secara estetis tanpa kehilangan daya kritisnya. Namun, lewat interaksi humanis yang tulus di akhir cerita, tokoh utama memperlihatkan upaya transendensi, yaitu usaha untuk berdamai dengan masa lalu, keluar dari kondisi pasif, dan merestrukturisasi kembali makna hidupnya yang sempat runtuh.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam membangun kesadaran kritis melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Gambaran kerentanan mental dan pencarian makna hidup tokoh Ale menunjukkan pentingnya karya sastra kontemporer dimanfaatkan secara responsif sebagai alternatif bahan materi pengayaan dalam pembelajaran apresiasi sastra yang kritis di lembaga pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan materi

linguistik formal secara kaku, tetapi juga mengasias kepekaan batin dan empati peserta didik terhadap fenomena sosial di dunia nyata, seperti isu kesehatan mental, depresi, dan isolasi sosial masyarakat urban. Melalui kurikulum dan materi pengajaran berbasis analisis semantik sastra, peserta didik diarahkan untuk melakukan pembacaan kritis, memahami nilai-nilai kemanusiaan, serta menangkap pesan kehidupan tersirat yang disisipkan oleh pengarang demi membentuk karakter generasi muda yang humanis, inklusif, dan peka sosial.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa makna konotatif dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* berfungsi sebagai instrumen linguistik primer dalam mengonstruksi dinamika psikologis tokoh utama. Dominasi penggunaan frasa dan klausa konotatif menunjukkan bahwa pengarang secara sadar mengeksplorasi struktur sintaksis untuk memproyeksikan akumulasi depresi, kesepian akut, dan trauma masa kecil tokoh Ale. Pola ini menegaskan bahwa dalam sastra psikologis, bahasa bekerja melampaui makna leksikal untuk membangun jembatan emosional antara pengalaman traumatis tokoh dengan persepsi pembaca, sekaligus menjadi alat kritik terhadap fenomena alienasi sosial masyarakat urban.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan semantik sastra dengan membuktikan bahwa aspek konotatif bukan sekadar ornamen estetis, melainkan mekanisme semantis yang mampu mengonstruksi realitas psikologis secara presisi melalui jalinan struktur bahasa mikro. Secara praktis, temuan ini memperkaya referensi bagi pengkajian sastra humanis, sekaligus menegaskan pentingnya karya sastra kontemporer sebagai materi edukasi kritis dalam memahami isu kesehatan mental.

Penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian komparatif dengan pendekatan semantik kognitif guna memetakan skema metafora depresi pada karya sastra urban lainnya, atau melakukan studi korpus untuk melihat kecenderungan diksi kesehatan mental dalam novel sastra populer Indonesia terkini. Hal ini diperlukan untuk memperluas cakupan analisis terhadap pola pemaknaan isu-isu psikososial dalam diskursus sastra nasional yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, A., Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, & Yusuf, A. B. 2024. Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Tenang” oleh Yura Yunita. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2): 78-85.
- Ananda, S. T., & Widayati, S. 2025. Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 10(1): 219–227.
- Anggraeni, Nia, Eka Nova Ali Vardani, & Dzarna. 2025. Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Hi*, Serana Adreena Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2): 191-205.
- Billah, B. G. M., Al Anshory, A. M., & Degaf, A. 2023. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Penamaan Brand Makanan di Kota Malang. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 18(1): 12-22.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. 2022. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Dua Barista*. *PENEROKA: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Pembelajarannya*, 2(1): 34-45.
- Khrisna, Brian. 2026. *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Jakarta: Penerbit Kontemporer.
- Leech, Geoffrey. 1978. *Semantics*. London: Penguin Books.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, A., Fatmasari, R. K., & Ulfa, M. 2024. Analisis Makna dalam Novel *Kami Bukan Generasi Bacot*. *JKP: Jurnal Kebahasaan dan Peradaban*, 2(2): 112-125.
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Nurhayati. 2009. *Semantik*. Jakarta: Gramedia.

- Nurpadillah, V. 2017. Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi. *JALABAHASA*, 13(1). (Catatan: Tahun disesuaikan dari data registrasi jurnal aslinya, karena di Bab II proposal Anda sempat tertulis tahun 2024).
- Oktaviani, D., & Kusumandari, R. 2019. Jenis Makna dalam Novel. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 7(2): 89-101.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riandika, D., Silman, E., Syafira, G., & Robi'ah, S. 2024. Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu "Mental Pekerja". *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(1): 45-53.
- Runa, G. A., Saragih, V. R., Silitonga, I. D. B., Sirait, J., & Siregar, J. 2025. Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Didaktis dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Basataka*, 8(2).
- Saputra, N. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sari, N. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Setiawati, E., Rustianto, H., & Muhyidin, M. 2023. Struktur Kebahasaan Kias dalam Sastra Populer Kontemporer. *Kajian Bahasa dan Sastra*, 11(3): 201-214.
- Simamora, E. P. 2026. Makna Konotatif Kata "Rumah" dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, S. 2020. Eksplorasi Konseptual Makna Kebahasaan Berbasis Ragam Konteks Situasi. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1): 25-36.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widayati, S. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yusti, A., & Prihandini, S. 2025. Pendekatan Teoretis Semantik pada Tanda Linguistik Kiasan Karya Fiksi. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 23(1): 67-79.
- Zuhairoh, U., & Febriani, I. 2022. Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2): 143-155.